



Jurnal Sarjana Ilmu Budaya

Volume 06 No 01 Januari 2026

ISSN Online: 2986-0504

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Analisis Ilmu Arudh pada Syair-Syair Khamriyyat Dalam Diwan Abu Nuwas

Fitya Kamila Sassabila¹, Zuhriah², Mujadilah Nur³

¹ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: fityafitya2018@gmail.com

² Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³ Hasanuddin University, Indonesia. e-mail: mujadilah@fs.unhas.ac.id

Abstrak

Kitab diwan Abu Nuwas merupakan kitab yang berisi kumpulan syair-syair karya Abu Nuwas. Di dalam kitab ini terdapat berbagai jenis tema syair salah satunya adalah tema khamriyyat. Khamriyyat merupakan syair yang mendeskripsikan tentang khamr baik dari segi bentuk maupun maknanya, namun tidak disebutkan secara gamblang mengenai apa yang dimaksud khamr menurut Abu Nuwas, apakah bermakna lafdzi atau majazi. Syair tema khamriyyat menggunakan banyak jenis bait dan perubahan taf'ilah yang terjadi pada setiap bait syairnya sehingga harus dianalisis dari segi lafadznya agar dapat diketahui jenis bait apa saja yang digunakan dan bagaimana perubahan taf'ilahnya. Teori ilmu arudh diharapkan bisa menjawab permasalahan terkait syair dari segi lafadznya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis setiap bait syair dengan melakukan pemotongan menggunakan metode kitabatul arudhiyah, mengidentifikasi jenis bait yang digunakan dalam syair tema khamriyyat, dan menganalisis perubahan taf'ilah yang terjadi pada syair-syair khamriyyat dalam Diwan Abu Nuwas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Data penelitian yaitu 4 judul syair dalam tema khamriyyat. Dari 4 judul syair tema khamriyyat ditemukan 4 jenis bait yaitu bait bait tam, bait majzu', bait muqaffa, bait mudawwar dan 4 jenis perubahan taf'ilah dengan rincian: terdapat 3 jenis perubahan taf'ilah zihaf mufrod, yaitu: khabn, qabdhu, kaff dan 1 jenis perubahan illat naqsh, yaitu qath'i.

Kata Kunci: *jenis bait, perubahan taf'ilah, ilmu arudh, taqthi', diwan Abu Nuwas*

1. Pendahuluan

Jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab telah dikenal sebagai bangsa yang sangat tinggi perhatiannya terhadap karya sastra. Bagaimana tidak, dahulu kebiasaan masyarakat Arab di zaman pra Islam (jahiliyah) sering mengadakan perlombaan syair di sebuah pasar yang disebut dengan pasar Ukaz. Syair terbaik akan dipajang di dinding-dinding ka'bah sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap para penyair. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian bangsa Arab terhadap karya sastra. Keberadaan karya sastra dianggap sebagai wujud dari hasil pemikiran manusia berupa imajinasi, ide, emosi, pengalaman dan harapan dari penciptanya agar mendapatkan apresiasi dari para penikmat karya sastra.

Kata demi kata disusun sedemikian rupa sehingga menambah nilai estetika, baik dari segi lafadz maupun maknanya. Bentuk karya sastra yang dimaksud adalah syair. Syair dalam masyarakat tradisional Arab dikenal dengan istilah syi'ir. Syi'ir atau syair merupakan salah satu karya sastra yang terkenal di Arab bahkan sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Dalam sejarah kesusastran Arab telah disebutkan bahwa awal mula munculnya syair hanya digunakan sebagai bahan untuk saling membangga-banggakan atau menjelek-jelekkan di antara para kabilah. (Mahda Fiqiyah dkk, 2020). Namun, kini tujuan syair itu dibuat tergantung pada keadaan dan kebutuhan penyairnya. Tujuan dibuatnya syair dapat disesuaikan dengan tema-tema syair, seperti *al-ghazal* (cinta), *al-madh* (pujian), *al-hija'* (kebencian), *az-zuhud* (zuhud), dan *al-I'tab wa al-I'tizar* (teguran dan pembelaan).

Berbicara mengenai syair, tidak akan terlepas dari kajian ilmu Arudh dan Qawafi. Ilmu arudh adalah ilmu yang membahas mengenai wazan yang digunakan dalam menulis syair, sedangkan ilmu qawafi adalah ilmu yang membahas mengenai kesesuaian antara huruf dan harakat pada setiap taf'ilah di akhir bait. Kedua ilmu tersebut saling berkaitan karena objek kajiannya sama, yaitu syair. Ilmu arudh berperan penting dalam menentukan benar atau rusaknya suatu syair, sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra, serta berperan penting dalam menganalisis suatu syair, karena objek kajian ilmu arudh adalah syair itu sendiri. Syair adalah kalam (ungkapan) berwazan yang secara sengaja disusun menggunakan wazan Arab. (Ma'mun & Ikhwan, 2016)

Di antara seluruh penyair Arab, ada satu penyair yang terkenal dengan kehidupannya yang gemar minum khamr hingga hal tersebut ikut mengakar dalam dunia kesusastran dengan menciptakan karya berupa syair yang berkaitan dengan arak (khamr) yang justru bertentangan dalam syariat Islam. Penyair yang dimaksud adalah Abu Nuwas, beliau menciptakan banyak tema syair, namun peneliti hanya memilih syair yang berkaitan dengan arak (khamr) karena tema tersebut sesuai dengan ciri khas Abu Nuwas. Syair-syair ini mencerminkan suasana dan pengalaman hidup seorang Abu Nuwas yang tidak pernah terlepas dari khamr hingga berujung penyesalan dan taubat di akhir hidupnya. Selain itu, karyanya dengan tema khamriyyat ini menjadi karya yang terbaik di antara karyanya yang lain. Tema khamr dalam diwan Abu Nuwas dikenal dengan tema khamriyyat, peneliti mengambil 4 judul syair sebagai data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis dari segi lafadznya bukan dari segi maknanya, sehingga dalam hal ini peneliti ingin menganalisis syair menggunakan ilmu arudh.

Dikarenakan peneliti mempunyai waktu yang terbatas, peneliti hanya memfokuskan pada analisis jenis bait dan jenis perubahan taf'ilah, karena dalam diwan Abu Nuwas terdapat beragam jenis bait dan beberapa bait syairnya sering mengalami perubahan taf'ilah. Untuk mengetahui jenis bait apa saja yang digunakan dan bagaimana perubahan taf'ilahnya, maka perlu adanya analisis lebih lanjut.

Analisis dilakukan dengan memotong bait-bait syair terlebih dahulu, namun dalam memotong bait syair harus sesuai dengan penulisan arudhiyah (penulisan sesuai pelafalan), sementara apa yang dianalisis tersebut dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka timbul beberapa permasalahan yang harus diselesaikan mengenai: 1) Bagaimana pemotongan bait-bait syair dengan kitabatul arudhiyah pada syair-syair tema khamriyyat, 2) jenis bait apa yang digunakan pada syair-syair tema khamriyyat, dan 3) Bagaimana perubahan taf'ilah yang terjadi pada syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas. Dengan menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yaitu menganalisis setiap bait syair dengan penulisan arudhiyah, mengidentifikasi jenis bait yang digunakan, dan menganalisis perubahan taf'ilah yang terjadi akan terpenuhi sehingga dapat diketahui dengan jelas jenis bait apa yang digunakan dan bagaimana perubahan taf'ilah pada syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas. Berikut contoh salah satu bait syair yang mengalami perubahan taf'ilah. Hal ini dapat diketahui setelah bait syair tersebut dipotong (taqthi') berdasarkan konsep kitabatul arudhiyah:

يَا سُلَيْمَانُ عَنِّي # وَمِنَ الرَّاحِ فَاسْقِنِي
يَا سَلِيمَا نُعْنِنِي # وَمَنْزَرَا حَفَسَقِنِي
o//o// o/o/// # o//o// o/o//o/
فَاعِلَاتُنْ مُتَفَعِلُنْ # فَعِلَاتُنْ مُتَفَعِلُنْ

Hasil pemotongan syair di atas menunjukkan bahwa bait tersebut mengalami perubahan taf'ilah dari yang aslinya berjumlah 6 taf'ilah hingga tersisa 4 taf'ilah, sedangkan untuk perubahan taf'ilah yang terjadi berupa khabn yaitu membuang huruf kedua yang sukun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait kaidah penulisan syair, mengingat ilmu arudh menjadi salah satu ilmu yang tertinggal akibat kaidahnya yang terlalu baku sehingga pelajar kurang tertarik mempelajari ilmu arudh, tentunya ini menjadi hal yang penting untuk dibahas. Selain itu, dengan memahami ilmu arudh, khususnya bagi para penikmat syair dapat memahami keindahan syair dari segi lafadznya, terlihat dari adanya kesesuaian huruf di setiap akhir bait dan setiap kata yang terstruktur dengan pola. Hal ini juga sebagai upaya untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an dan hadits bukanlah syair, sebagaimana tuduhan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa nabi Muhammad adalah seorang penyair yang tertuang dalam QS. Al-Anbiya ayat 5. Mengingat adapula fenomena yang peneliti temukan di media sosial postingan berupa video yang berisi syair, namun orang-orang berkomentar menanyakan mengenai surah apa dan ayat berapa dalam postingan tersebut. Dengan mengetahui taf'ilah atau pola yang terstruktur pada syair, maka

seorang muslim khususnya, akan lebih mudah membedakan antara ayat Al-Qur'an dan hadits dengan syair.

Meskipun penelitian terdahulu sudah dilakukan menggunakan ilmu arudh, namun masih perlu dilakukan tinjauan kembali untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan ilmu arudh, di antaranya: penelitian yang ditulis oleh Nur, 2019 dengan judul penelitian *Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair yang bertema Wasf al-Layl, wa al-Faras dan Wa al-Sayd mengalami perubahan taf'ilah yaitu jenis zihaf Qabd pada setiap bagian sadr dan ajznya. Jenis bait yang ditemukan adalah bait tam. Penelitian terdahulu yang juga menggunakan ilmu arudh yaitu penelitian yang berjudul *Analisis Bahr pada Kitab Maulid Syaraful Anam Karya Syaikh Syihabuddin Ahmad Al-Hariri* yang ditulis oleh Fiqiyah, Ummah & Frima 2020. Dengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sya'ir-sya'ir yang ada dalam kitab Syaraful Anam sesuai dengan kaidah ilmu arudh, karena hanya sedikit perubahan taf'ilah yang terjadi.

Ada juga penelitian yang ditulis oleh Munfa'ati, 2021 dengan judul penelitian *Analisa Ilmu Arudh dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Karya Abu Qasim Asy-Syabi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair "Baqaaya Al-Khariif" karya Abu Qasim Asy-Syabi hanya menggunakan satu bahr saja, yaitu bahr Mutaqarib, sedangkan perubahan taf'ilah yang terjadi pada syair tersebut adalah zihaf mufrod dan illat. Zihaf mufrod yang terjadi berupa qabd dalam 22 bait dan perubahan illat yang terjadi berupa hadzf dalam 3 bait dan Illat Qashr dalam seluruh bait syair. Yang terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Wijaya, 2023 dengan judul penelitian *Analisis Ilmu Arudh Pada Syair "Qod Kafani" Karya Abdullah bin Alawi Al-Haddad*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair "Qod Kafani" menggunakan satu jenis bahr saja, yaitu bahr Raml, sedangkan perubahan taf'ilah yang terjadi adalah Zihaf Khabn dan Zihaf Kaff.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sejarah Ilmu Arudh

Awal munculnya ilmu arudh dilatarbelakangi oleh kisah antara Imam Khalil Al-Farahidi dengan beberapa versi yang berbeda, di antaranya:

- a. Menurut ibn Khalkan, berawal dari kisah Imam Khalil Al-Khalil berdoa di Makkah agar diberikan pengetahuan yang belum pernah diperoleh oleh siapapun sebelumnya. Setelah kembali dari ibadah haji, Allah memberinya karunia ilmu tentang al-'Arudh (ilmu bentuk puisi), dan dia memiliki pemahaman yang luas tentang irama dan nada. Pengetahuan ini menjadi asal mula bagi ilmu arudh, karena keduanya saling berkaitan. (مناع، 2003).
- b. Imam Khalil melewati pasar Shaffarin dan di saat itu beliau mendengar ketukan pukulan palu pandai besi yang ada di pasar tersebut. Dari hal inilah, muncul pertama kali ide untuk memotong bait-bait syair. Namun, alasan ini tidak sepenuhnya dapat diterima, mengingat bahwa Khalil memiliki pengetahuan

tentang musik dan ritme bahkan dia menulis dua buku tentangnya yang berjudul “An-Nagham wa Al-Iqa’ (musik dan ritme). (عثمان، 2004)

2.2 Pengertian Ilmu Arudh

Menurut Muhammad Asyura (Faizin & Atisah, 149:2019) “Secara bahasa, ilmu arudh adalah *at-thariq as-shu’bah* (jalan yang sulit), sedangkan secara istilah adalah ilmu yang mempelajari darinya mengenai benar atau tidaknya suatu syair berdasarkan dari segi perubahan taf’ilahnya, baik itu zihaf maupun illat.” Adapun menurut Zainuddin (Nur, 2019) bahwa arudh adalah ilmu yang mempelajari tentang wazan agar dapat diketahui mana wazan yang benar dan rusak. Dalam buku yang berjudul “كَيْفَ تَتَعَلَّمُ الْعَرُوضَ وَالْقَافِيَةَ فِي” karya (بغاروا، 2022:8) dijelaskan bahwa:

العروض: هو ميزان الشعر العربي الذي يعرف به صحيح الشعر العربي مكسوره

“Arudh adalah ilmu tentang timbangan syair Arab yang digunakan untuk mengetahui kebenaran dan kerusakan syair arab.”

2.3 Rukun-Rukun Dalam Ilmu Arudh

Dalam ilmu arudh, wazan (pola) syair dikenal dengan istilah taf’ilah. Taf’ilah dalam syair dibagi menjadi 10, sebagaimana menurut Hasyimi (Zuhriah, 2016) yaitu: فعولن، مفاعيلن، مفاعلاتن، فاعلاتن، فاعلن، فاعلاتن، مستفعِلن، متفاعِلن، مفعولات، مستفعِلن. Kesepuluh taf’ilah tersebut terbentuk dari 10 huruf hijaiyah yang terkumpul dalam sebuah ungkapan yang berbunyi لمعت سيوفنا. Sebagaimana pendapat Al-Hasyimi (Nurlatifah & Supianudin, 2022) bahwa taf’ilah merupakan gabungan antara huruf berharakat dengan huruf sukun yang terikat membentuk wazan sebagai dasar dalam menulis syair. Setiap taf’ilah terdiri dari 3 bagian, yaitu: sabab, watad, dan fashilah.

1. Asbab

Asbab adalah jamak dari sabab, yang terdiri dari dua huruf. Sabab dibagi menjadi 2 jenis, yaitu sabab tsaqil dan sabab khafif.

2. Autad

Autad adalah jamak dari watad yang terdiri dari tiga huruf. Watad terbagi menjadi dua, yaitu: watad mafriq dan watad majmu.

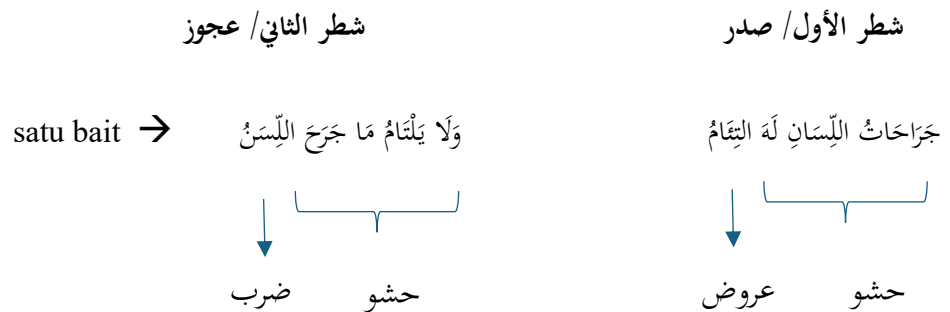
3. Fawashil

Fawashil adalah jamak dari fashilah yang terdiri dari 4 sampai 5 huruf. Fashilah dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: Fashilah sughra’ (kecil) dan fashilah kubro (besar).

Istilah taf’ilah berkaitan erat dengan bait syair. Rangkaian taf’ilah ini membentuk menjadi satu bait yang sempurna. Menurut (M. Saifuddin, 28-29:2017) dalam bukunya yang berjudul *Mudah Belajar ‘Arudh (Ilmu Syair Bahasa Arab)*:

“Bait adalah susunan kalimat yang terangkai dari beberapa taf’ilah dan diakhiri dengan qafiyah”.

Setiap bait terdiri dari beberapa taf’ilah (bagian-bagian) yang diakhiri dengan qafiyah, sebagaimana pendapat (Kholilah, 2020) bahwa bait dalam bahasa Arab terdiri dari beberapa bagian, yaitu: **shadr** (syatr pertama), **ajz** (syatr kedua), **arudh** (taf’ilah terakhir shadr), **darb** (taf’ilah terakhir ajz), dan **hasyw** (selain dari arudh dan darb).



2.4 Jenis Bait

a. Jenis-jenis bait berdasarkan jumlahnya menurut (مناع، 2003), yaitu:

- mufrod* (terdiri dari satu bait),
- nutfah* (terdiri dari dua bait),
- kith'ah* (terdiri dari 3-6 bait), dan
- qasidah* (terdiri 7 bait ke atas)

b. Jenis-jenis bait berdasarkan bagian-bagiannya menurut (المطيري، 2004) dalam bukunya yang berjudul “القواعد العروضية وأحكام القافية” yaitu:

- Bait Tamm adalah yang terbebas dari pemotongan bagian (taf’ilah), pengurangan, perubahan zihaf, dan illat.
- Bait Majzu adalah bait yang dibuang dua bagiannya, yaitu arudh dan dharbnya.
- Bait Mashthur adalah bait yang dibuang salah satu bagiannya dan bagian lainnya tetap ada.
- Bait Manhuk adalah bait yang dibuang dua pertiganya, yang tersisa hanya sepertiganya.
- Bait Mushmat adalah bait yang huruf rawi (akhir) dari arudh dan darbnnya itu tidak sama.
- Bait Musharra’ adalah bait yang mengalami perubahan pada arudhnya, tujuannya untuk menyesuaikan dengan pola darbnnya.
- Bait Muqaffa adalah bait yang bagian 'arudh' dan dharbnya yang memiliki perbedaan pada huruf rawinya.
- Bait Mudawwar adalah bait yang kedua bagiannya terbagi dalam satu kata.

2.5 Pengertian Taqthi'

التقطيع: هو طريقة التي يتم بها فهص البيت الشعر لمعرفة مطابقتها للتفعيلات، وذلك أن يقطع على مقاطع صوتية يقابل منها ما يكون في التفعيلة من أسباب وأوتاد ونحو ذلك.“

“Taqthi' adalah metode yang digunakan untuk menguji kesesuaian antara bait syair dengan taf'ilahnya, dengan cara memotongnya menjadi bagian-bagian suara yang sesuai dengan sabab, watad, dsb.” (مناع، 2003:26).

Taqthi' (memotong syair) ini dilakukan sesuai dengan penulisan arudh (kitabatu al-arudhiyah). Menurut TN Ma'mun & Ikhwan (Wijaya, 2023) Kitabah arudhiyah adalah kaidah penulisan syair yang disesuaikan berdasarkan pada pelafalan kata bukan pada penulisan kata. Menurut (المطيري، 2004) berikut aturan-aturan dalam pemotongan bait-bait syair:

- Setiap huruf yang berharakat ditulis menggunakan simbol garis miring (/)
- Huruf yang sukun menggunakan simbol (o).
- Huruf yang bertasydid ditulis dengan dua huruf. Huruf pertama sukun dan huruf kedua berharakat. Contoh: حَجَّحَ di tulis حَجَّحَ dengan rumus taqthi': /o/.
- Huruf yang bertanwin terdiri dari dua huruf. Huruf pertama berharakat dan huruf kedua nun sukun. Contoh: قُلُّنْ ditulis قُلُّنْ dengan rumus taqthi: /o/o.
- Menambahkan huruf mad pada huruf rawi yang sesuai dengan harakat huruf rawi seperti pada kata الْفَرْحُ maka ditulis menjadi الْفَرْحُو.
- Huruf ha (هـ) yang menunjukkan dhamir ghaib untuk mufrod mudzakkar dipanjangkan sesuai harakatnya. Contoh: بِهِ ditulis بِهِ، مِنْهُ ditulis مِنْهُ.
- Penulisam hamzah mad (أ) ditulis dengan hamzah berharakat fathah yang diikuti dengan huruf alif. Contoh kata أَذَيْنْ = أَذَيْنْ
- Membuang hamzah washl yang terletak di tengah-tengah kata seperti pada kata وَلَقَمَرُ ditulis menjadi وَلَقَمَرُ، فَسْتَمَعَ ditulis menjadi فَسْتَمَعَ.

2.6 Perubahan Taf'ilah

Taf'ilah atau bentuk jamaknya tafa'il-tafa'il merupakan pola atau wazan yang digunakan dalam menulis syair. Dikutip dari Zaenuddin (Jannah & Latif, 2022) bahwa wazan syair adalah kumpulan lafadz-lafadz yang tersusun dari satuan bunyi tertentu dan terbentuk dari gabungan antara huruf berharakat dan huruf sukun. Perubahan taf'ilah dalam ilmu arudh ada dua jenis, sebagaimana menurut (المطيري، ٢٠٠٤) dalam bukunya yang berjudul “القواعد العروضية وأحكام القافية العربي” yaitu:

1. Perubahan Zihaf

Zihaf merupakan perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari sabab dalam taf'ilah. Perubahan zihaf ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Zihaf Mufrod, perubahan yang hanya terjadi pada satu huruf saja dalam satu taf'ilah. Zihaf Mufrod dibagi menjadi 8 jenis, yaitu:

a) Waqsh: membuang huruf kedua yang berharakat. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ →

مَفَاعِلُنْ = مُفَاعِلُنْ

b) Aql: Membuang huruf kelima yang berharakat. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ →

مَفَاعِلُنْ = مُفَاعِلُنْ

c) Khabn: membuang huruf kedua yang sukun. Contoh: مُسْتَفْعِلُنْ →

مَفَاعِلُنْ = مُتَفْعِلُنْ

d) Thayy: Membuang huruf keempat yang sukun. Contoh: مُسْتَفْعِلُنْ →

مُفْتَعِلُنْ = مُسْتَعِلُنْ

e) Qabdhu: Membuang huruf kelima yang sukun. Contoh: فُعُولُنْ → فُعُولُنْ

f) Kaff : Membuang huruf ketujuh yang sukun. Contoh: مُسْتَفْعِلُنْ →

مُسْتَفْعِلُنْ

g) Idhmar: mensukun huruf kedua yang berharakat kemudian dipindahkan ke taf'ilah yang lain. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ → مُتَفَاعِلُنْ = مُسْتَفْعِلُنْ

h) Ashb: mensukun huruf kelima yang berharakat. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ →

مَفَاعِلُنْ = مُفَاعِلُنْ

b. Zihaf Muzdawij, perubahan yang terjadi pada dua huruf dalam satu taf'ilah. Perubahan zihaf muzdawij ada menjadi 4 jenis, yaitu:

a) Khabl: perubahan dengan membuang huruf kedua dan huruf keempat yang sukun. Contoh: مُسْتَفْعِلُنْ → مُتَعِلُنْ = فَعِلُنْ

b) Khazl: perubahan dengan mensukun huruf kedua yang berharakat dan membuang huruf keempat yang sukun. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ → مُتَفْعِلُنْ

= مُفْتَعِلُنْ

c) Syakl: perubahan dengan membuang huruf kedua dan huruf ketujuh yang sukun. Contoh: مُسْتَفْعِلُنْ → مُتَفْعِلُنْ = مَفَاعِلُنْ

d) Naqsh: perubahan dengan mensukun huruf kelima yang berharakat dan membuang huruf ketujuh yang sukun. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ → مُفَاعِلُنْ

= مَفَاعِلُنْ

2. Perubahan Illat

Perubahan Illat hanya terjadi pada arudh dan darb. Pada perubahan illat, setiap bait wajib menyesuaikan dengan bait pertama. Perubahan illat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. Illat Ziyadah (tambahan) ada 3 jenis, yaitu:
- a) Illat Tarfil yaitu perubahan yang terjadi dengan menambah sabab khafif pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu'.
Contoh: مُتَفَاعِلَاتُنْ → مُتَفَاعِلُنْ = مُتَفَاعِلُنْ
 - b) Illat Tadzyil yaitu perubahan yang terjadi dengan menambah satu huruf pada taf'ilah yang diakhiri dengan watad majmu'. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ → مُتَفَاعِلَيْنْ = مُتَفَاعِلَانِ
 - c) Illat Tasbigh yaitu perubahan yang terjadi dengan menambah satu huruf pada taf'ilah yang diakhiri dengan sabab khafif.
Contoh: فَاعِلَاتَانِ → فَاعِلَاتُنْ = فَاعِلَاتُنْ
- b. Illat Naqsh (pengurangan), pengurangan dengan membuang salah satu atau dua hurufnya. Illat Naqsh ada 9 jenis, yaitu:
- a). Illat Hadzf, perubahan yang terjadi dengan membuang sabab khafif di akhir taf'ilah. Contoh: مُفَاعِلَيْنْ → مُفَاعِيْ = مُفَعِّلُنْ
 - b). Illat Qathf: perubahan dengan membuang sabab khafif di akhir taf'ilah dan mensukun huruf kelima yang berharakat. Contoh: مُفَاعِلَاتُنْ → مُفَاعِلَانِ = مُفَعِّلُنْ
 - c). Illat Qath'i, perubahan yang terjadi dengan membuang huruf yang sukun dari watad majmu' serta mensukun huruf sebelumnya. Contoh: مُتَفَاعِلُنْ → مُتَفَاعِلْ = مُفَعِّلُنْ
 - d). Illat Batr, perubahan yang terjadi dengan membuang sabab khafif dan membuang huruf yang sukun dari watad majmu' serta mensukun huruf sebelumnya. Contoh: مُفَعِّلُنْ → مُفَعِّلْ dan فَاعِلَاتُنْ → فَاعِلْ
 - e). Illat Qashr, perubahan yang terjadi dengan membuang huruf kedua dari sabab khafif serta mensukun huruf sebelumnya. Contoh: مُفَعِّلُنْ → مُفَعِّلْ
 - f). Illat Hadzadz, perubahan yang terjadi dengan membuang watad majmu' di akhir taf'ilah. Contoh: مُتَفَاعِلَيْنْ → مُتَفَا = مُفَعِّلُنْ
 - g). Illat Shalm, perubahan yang terjadi dengan membuang watad mafruf di akhir taf'ilah. Contoh: مُفَعِّلَاتُ → مُفَعِّلْ = مُفَعِّلُنْ
 - h). Illat Waqf, perubahan yang terjadi dengan mensukun huruf ketujuh yang berharakat di akhir taf'ilah. Contoh: مُفَعِّلَاتُ → مُفَعِّلَاتُ
 - i). Illat Kasf, perubahan yang terjadi dengan membuang huruf yang ketujuh di akhir taf'ilah. Contoh: مُفَعِّلَاتُ → مُفَعِّلَا = مُفَعِّلُنْ

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin & Lincoln (Adlini dkk., 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah (apa adanya) dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab diwan Abu Nuwas dan data sekundernya berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan penelitian yang relevan (Hasniar et al., 2024). Berdasarkan sumber data perimernya yaitu Diwan Abu Nuwas, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Tema khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas menjadi populasi dalam penelitian ini, sedangkan sampelnya adalah 4 judul syair dari tema khamriyyat dengan teknik penegambilan sampel *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak yang diikuti dengan teknik catat. Hal ini karena dalam menganalisis syair menggunakan ilmu arudh, harus sesuai dengan pelafalan meskipun syair tersebut berbentuk tulisan, jadi sebelum memotong bait-bait syair peneliti membaca syair terlebih dahulu kemudian memotong bait syair berdasarkan taf'ilahnya.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Biografi Singkat Abu Nuwas

Al-Hasan bin Hani Abdul Awwal bin Sabah Al-Hakami lebih dikenal dengan sebutan Abu Nuwas. Disebut Abu Nuwas karena suatu alasan, namun mengenai alasannya terdapat 2 versi yaitu: rambutnya yang ikal hingga sebahu, itu sebabnya dia disebut dengan Abu Nawas yang bermakna bapak Si Rambut Ikal”, alasan lainnya karena “Nuwas” adalah salah satu nama gunung yang terletak di wilayah kerajaan Himyar yang terletak sekitar tempat tinggal Hasan, sehingga nama gunung tersebut dinisbatkan kepadanya (Al-Khudri, 2022). Abu Nuwas adalah salah seorang penyair terkenal di era Abbasiyah. Beliau dilahirkan di provinsi Ahwaz yang terletak di wilayah Khuzestan pada tahun 145 H atau sekitar 757 M dan dibesarkan di Basrah, Irak Selatan. Adapula yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 136 H.

4.2 Pemotongan Bait-Bait Syair

Hasil pemotongan bait-bait syair menunjukkan bahwa terdapat banyak perubahan taf'ilah, seperti pada taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ berubah menjadi مُتَفَعِّلُنْ yang menunjukkan bahwa huruf kedua yang sukun dibuang dan taf'ilah مُفَاعَلَتُنْ berubah menjadi مُفَاعَلُتُنْ menunjukkan bahwa huruf kelima yang berharakat disukun. Berdasarkan pemotongan bait syair yang telah dilakukan, terdapat beragam taf'ilah yang digunakan Abu Nuwas dalam syairnya. Ada 5 jenis taf'ilah yang digunakan Abu Nuwas yaitu مفاعيلن - فعولن - فاعلاتن - مستفعِلن dan فاعلن. Selain itu, terdapat kesesuaian huruf akhir pada setiap baitnya. Berikut hasil pemotongan bait syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas:

وَفَتِيَّةٌ كَنُجُومِ اللَّيْلِ أَوْجُهُهُمْ مِنْ كُلِّ أَعْيَدٍ لِلْعَمَامِ فَرَّاجٍ

وَفَتِيَّتِنِ	كَنُجُومِ	مِلَلِيَّاتُ	جُهُهُمِ	مِنْ كُلِّ أَعْيَدٍ	يَدْلِلِ	عَمَمَاءِ فَرَّ	رَاجِي
o//o//	o///	o//o/o/	o///	o//o/o/	o///	o//o/o/	o/o/

أَيَّابَا كِي الْأَطْلَالِ غَيْرَهَا الْبَلَى بَكَيْتَ بَعَيْنٍ لَا يَجْفُ لَهَا عَرْبُ

أَيَّابَا	كِي الْأَطْلَالِ	لِعَيْنِي	رَهْلِيلِي	بَكَيْتَ	بَعَيْنِي لَا	يَجْفُ	لَهَا عَرْبُ
o/o//	o/o/o//	o//	o//o//	o//	o/o/o//	o//	o/o/o//

Potongan bait di atas hasil dari pemotongan bait-bait syair sesuai dengan apa yang diucapkan bukan berdasarkan apa yang dituliskan meskipun syair tersebut berbentuk tulisan, seperti pada kata **لِلْعَمَامِ** jika dalam pemotongannya dilakukan berdasarkan cara pelafalannya, maka ditulis seperti ini → **لِلْعَمَمِ**

4.3 Jenis-Jenis Bait

Berdasarkan pemotongan bait syair yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa ada 4 jenis bait pada syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas, namun jenis bait yang paling banyak adalah bait tam, alasannya karena terdapat beberapa syair yang menggunakan dua jenis bait sekaligus. Berikut 4 jenis bait berdasarkan bagian-bagiannya yang ditemukan pada syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas, yaitu:

a. Bait tam

Bait tam adalah bait yang lengkap seluruh taf'ilahnya, sebagaimana namanya "tam" yang bermakna sempurna maka seluruh taf'ilahnya sempurna tanpa ada pengurangan. Jika bait itu aslinya punya 8 taf'ilah, maka pada bait tam dengan 8 taf'ilah. Berikut bait-bait syair tema khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas yang termasuk dalam jenis bait tam.

أَتَنَعْتُ دَارًا قَدْ عَفْتُ وَتَغَيَّرْتُ # فَإِنِّي لِمَا سَأَلْتَمَ مِنْ نَعْتِهَا حَرْبُ								قصبة ندمان
أَتَنَعْتُ	تُدَارُنَقْدُ	عَفْتُوْ	تَغَيَّرْتُ	فَإِنِّي	لِمَا سَأَلْتَمَ	تَمَنَعْتُ	تَهَارَبْتُوْ	
فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	

Pada potongan bait syair di atas terlihat jelas bahwa bait tersebut menggunakan 8 taf'ilah yang menunjukkan bahwa bait syair di atas termasuk dalam bait tam karena taf'ilahnya lengkap tanpa ada satupun pengurangan taf'ilah.

b. Bait Majzu

Bait majzu adalah bait yang dibuang arudh dan darbnnya. Jika bait itu aslinya berjumlah 8 taf'ilah maka pada bait majzu' bait itu hanya berjumlah 6 taf'ilah. Berikut bait-bait majzu yang ditemukan pada syair-syair khamriyyat:

مَا تَرَى الصُّبْحَ قَدْ بَدَا # فِي إِزَارٍ مُتَبَّنٍ				كأس سلوة
مَاتَرَصُّصُبْ	حَقْدَبَدَا	فِيَا زَارِنْ	مُتَبَّنِي	
فَاعِلَاتُنْ	مُتَفَعِلُنْ	فَاعِلَاتُنْ	مُتَفَعِلُنْ	

Potongan bait di atas menunjukkan bahwa taf'ilahnya hanya 4, namun jika dilihat dari jenis bahr yang digunakan seharusnya 6 taf'ilah, sehingga bait syair di atas termasuk bait majzu karena arudh dan darbnnya dibuang sehingga hanya tersisa 4 taf'ilah.

c. Bait Muqaffa

Bait muqaffa adalah bait yang arudh dan darbnnya memiliki kesesuaian pada taf'ilah dan huruf akhirnya (rawi). Taf'ilah dan huruf akhir yang sama menjadi karakteristik dari bait ini. Berikut bait-bait muqaffa yang ditemukan pada syair tema khamriyyat;

فَقَدْ سَمِعْتُ أَذْنَاكَ عِنْدَ مِرَاجِهَا # أَيْنِنَّا وَالْحَنَاءُ تُجِيبُ دَنِينَهَا								أنين الخمير
فَقْدَسْ	مِعْتَاذَنَا	كَعِنْدَ	مِرَاجِهَا	أَيْنِنْ	وَالْحَنَاءُ	تُجِيبُ	دَنِينَهَا	
فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	

Pada bait di atas, terlihat jelas bahwa arudhnya yaitu مِرَاجِهَا dan darbnnya yaitu دَنِينَهَا menggunakan taf'ilah yang sama, yaitu مَفَاعِيلُنْ. Selain itu, arudh dan darbnnya menggunakan huruf akhir (rawi) yang sama, yaitu huruf هـ.

d. Bait Mudawwar

Bait mudawwar adalah bait yang kedua syatrnnya terhimpun dalam satu kata, berikut baitnya:

فَإِذَا دَارَتِ الرُّجَا # جَهُ خُذْهَا وَأَعْطِنِي				كأس سلوة
فَإِذَا دَا	رَزَزُجَا	جَهُ خُذْهَا	وَأَعْطِنِي	

فَعْلَاتُنْ	مُتَفَعِّلُنْ	فَعْلَاتُنْ	مُتَفَعِّلُنْ
-------------	---------------	-------------	---------------

Pada bait di atas terlihat bahwa kata الزجاجة terpotong. الزجا berada pada akhir dari syatr pertama dan potongannya yaitu جة berada pada awal dari syatr kedua.

4.4 Jenis Perubahan Taf'ilah

Perubahan taf'ilah ada 2, yaitu perubahan zihaf dan illat. Perubahan zihaf yang terdapat pada syair ini hanya zihaf mufrod, sedangkan perubahan illat yang terjadi pada syair ini hanya illat naqsh, berikut jenis-jenisnya:

4.4.1 Perubahan Zihaf Mufrod

Perubahan zihaf adalah perubahan yang hanya terjadi pada huruf kedua dari sabab dan hanya terjadi pada satu huruf saja dalam satu taf'ilah. Ada 3 jenis perubahan zihaf mufrod yang terjadi dalam syair-syair khamriyyat, yaitu:

a. Khabn

Khabn merupakan salah satu dari jenis perubahan zihaf mufrod. Perubahan ini terjadi dengan membuang huruf kedua yang sukun, seperti pada taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ berubah menjadi مُتَفَعِّلُنْ. Berikut bait dari syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas yang mengalami perubahan khabn:

إِسْقِنِي الْخَمْرَ جَهْرَةً # وَالْطَّنِي وَأَرْنِي

صدر		عجز	
إِسْقِنِيْلَحْمَ	رَجَهْرَتُنْ	وَالْطَّنِي	وَأَرْنِي
فَاعِلَاتُنْ	مُتَفَعِّلُنْ	فَعْلَاتُنْ	مُتَفَعِّلُنْ
حشو	عروض	حشو	ضرب

Pada potongan bait di atas, terdapat perubahan pada 2 taf'ilah, مُسْتَفْعِلُنْ dan فَاعِلَاتُنْ. Huruf kedua yang sukun dari taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ dibuang sehingga menjadi مُتَفَعِّلُنْ pada arudhnya dan huruf kedua yang sukun dari taf'ilah فَاعِلَاتُنْ dibuang sehingga menjadi فَعْلَاتُنْ pada darbnya.

b. Qabdh

Qabdh merupakan salah satu dari jenis perubahan zihaf mufrod. Perubahan ini terjadi dengan membuang huruf kelima yang sukun, contohnya

pada taf'ilah مفاعيلن berubah menjadi مفاعِلن. Berikut bait-bait syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas yang mengalami perubahan qabdh.

فَصْنُهَا عَنِ الْمَاءِ الْقَرَّاحِ وَهَاتَهَا فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَسْقِنِي مِتُّ دُونَهَا

صدر				عجز			
فَصْنُهَا	عَلِمَائِلْ	قَرَّاحِ	وَهَاتَهَا	فَإِنَّكَ	كَأَنَّكَ تَسْقِنِي	قِيَمَتِ	تُدُونَهَا
فَعُولُنْ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِلُنْ	فَعُولُ	مَفَاعِيلُنْ	فَعُولُنْ	مَفَاعِلُنْ
حشو		عروض	حشو		ضرب		

Pada potongan bait di atas, terdapat perubahan pada 2 taf'ilah, مفاعيلن dan فعولن. Huruf kelima yang sukun dari taf'ilah مَفَاعِيلُنْ dibuang sehingga menjadi مَفَاعِلُنْ pada arudh dan darbnnya dan huruf kelima yang sukun dari taf'ilah فَعُولُنْ dibuang sehingga menjadi فَعُولُ pada hasyw dari syatr pertama maupun syatr kedua.

c. Kaff

Kaff merupakan salah satu dari jenis perubahan zihaf mufrod. Perubahan ini terjadi pada taf'ilah dengan membuang huruf ketujuh yang sukun, contohnya pada taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ berubah menjadi مُسْتَفْعِلْ. Berikut bait syair khamriyyat yang mengalami perubahan kaff:

أَنْضَاءُ كَأْسٍ إِذَا مَا اللَّيْلُ جَنَّهُمْ سَاقَتَهُمْ نَحْوَهَا سَوْقًا بِإِزْعَاجِ

صدر				عجز			
أَنْضَاءُ كَأْسٍ	سِنْإِذَا	مَلَّلِيلُجَن	كَمْوُ	سَاقَتَهُمْ	نَحْوَهَا	سَوْقًا بِإِزْعَاجِ	عَاجِي
مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلْ	فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَاعِلُنْ
حشو		عروض	حشو		ضرب		

Pada potongan bait di atas, perubahan terjadi pada satu taf'ilah. Huruf ketujuh yang sukun dari taf'ilah مُسْتَفْعِلُنْ dibuang sehingga menjadi مُسْتَفْعِلْ pada hasyw dari syatr kedua.

4.4.2 Perubahan Illat Naqsh

Perubahan illat naqsh merupakan perubahan yang terjadi dengan membuang satu atau dua huruf. Berikut jenis perubahan illat naqsh yang terjadi pada syair tema khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas:

a. Qath'i

Qath'i merupakan salah satu dari jenis perubahan illat naqsh. Perubahan ini terjadi pada taf'ilah dengan membuang huruf yang sukun dari watad majmu' dan mensukun huruf sebelumnya. Contohnya pada taf'ilah مُتَفَاعِلُنْ berubah menjadi مُتَفَاعِلُنْ. Berikut bait-bait syair yang mengalami perubahan qath'i:

عجز				صدر			
رَاجِي	رَحُوفُورَ	مُسِرَ	وَقَالِي	جَلَهُو	هَلْبَابَاوُ	تُعَلِي	لَمُفَاعِرُغْ
فَاعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُتَفَعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ	فَعِلُنْ	مُسْتَفْعِلُنْ
ضرب	حشو			عروض	حشو		

Pada potongan bait di atas, perubahan qath'i terjadi pada 1 taf'ilah. Huruf sukun watad majmu dari taf'ilah فَاعِلُنْ dibuang dan huruf sebelumnya disukun sehingga menjadi مُتَفَاعِلُنْ pada darbnnya.

5. Kesimpulan

Setelah melewati proses analisis dengan metode taqthi' sesuai kitabatul arudhiyah, maka hasil menunjukkan bahwa dalam syair khamriyyat karya Abu Nuwas terdapat beberapa jenis bait begitu pula perubahan taf'ilah. Terdapat 4 jenis bait dalam syair-syair khamriyyat, yaitu: bait tam sebanyak 27 bait, bait majzu dengan sebanyak 5 bait, bait muqaffa sebanyak 6 bait dan bait mudawwar hanya 1 bait. Untuk perubahan taf'ilah yang terjadi yaitu: zihaf mufrod dan illat naqsh. Ada 3 jenis perubahan zihaf mufrod yang terjadi pada syair-syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas yaitu khabn, qabdh, dan kaff. Perubahan khabn terjadi pada 16 bait, perubahan qabdh terjadi pada 16 bait dan perubahan kaff terjadi pada 1 bait, sedangkan untuk perubahan illat naqsh, hanya ada 1 jenis perubahan illat naqsh yaitu qath'i yang terjadi pada 11 bait syair khamriyyat dalam diwan Abu Nuwas.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: JURNAL PENDIDIKAN*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1>.
- Al-Khudri, A. K. (2022). Timbangan Autentisitas Syair Iktiraf Sebagai Karya Abu Nawas Setelah Insaf. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(3), 254–263.
- Faizin, Moch. S., & Atisah, A. (2019). Syair “Ma Fi al-Maqami Lidzi 'Aql Wa Dzi Adab” Karya Imam Syafi’i (Kajian Ilmu Arudh dan Qawafi). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 193–215. <https://dx.doi.org/10.32699/liar.v3i2.1005>
- Hasniar, Masnani, S. W., & Agussalim, A. (2024). Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 04(01), 17–27.
- Jannah, F., & Latif, A. (2022). Musical Rhythm in Poetry “Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi” in” By Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qawafi) - Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qawafi).” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>
- Kholilah, U. N. (2020). Analisis Ilmu Arudh dan Qafiyah dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syaikh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Al-Makki. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1 Peran Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 4, 620–631.
- Mahda Fiqiyah., Ummah, A. T., & Frima, A. R. (2020). Analisis Bahr pada Kitab Maulid Syaraful Anam Karya Syihabuddin Ahmad Al-Hariri. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1 Peran Mahasiswa Bahasa Arab Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 4, 579–594.
- Ma’mun, T. N., & Ikhwan. (2016). *Ilmu Al-Arudh (Telaah Struktur Syair Arab dari Teori Ke Praktik)* (Ade Kosasih, Ed.; I). Unpad Press.
- Nur, M. (2019). Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru Al-Qais (Tinjauan Ilmu Arudh). *Nady Al-Adab*, 16(1), 25–39. <https://dx.doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629>
- Nurlatifah, L., & Supianudin, A. (2022). Struktur Nadzam dalam Kitab Ar-Rahabiyah Karya Abi Abdillah. *PUPUJIAN: Jurnal Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 1–9.
- Saifuddin, M. (2017). *Mudah Belajar ‘Arudh (Ilmu Syair Bahasa Arab)* (I. Masykuri, Ed.; Cetakan I). Santri Salaf Press.
- Wijaya, A. A. (2023). Analisis Ilmu Arudh Pada Syair “Qod Kafani” Karya Abdullah bin Alawi Al-Haddad. *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 70–86. <https://doi.org/10.33474/fsh.v3i2.20082>
- Zuhriah. (2016). Perubahan Pola Pembentukan Qasidah Burdah Imam Al-Busiry. *Prosiding ASBAM*, 1(1), 437–443.

مناع، هاشم صالح. (٢٠٠٣). الشافي في العروض والقوافي .

ابن عثمان، محمد ابن حسن . (٢٠٠٤) . المرشد الوافي في العروض والقوافي . دار الكتب العلمية.

ابن فلاح المطيري، محمد . (٢٠٠٤) . القواعد العروضية وأحكام القافية .

بغاروا، عبد الرحمن عم (٢٠٢٢). كَيْفَ تَتَعَلَّمُ الْعُرُوضَ وَالْفَائِذِيَّةَ فِي أُسْبُوعٍ .